

## **IDENTIFIKASI IMPLIKATUR PERCAKAPAN PENCETUS HUMOR PADA TUTURAN SI KABAYAN, SATU TOKOH JENAKA FOLKLOR SUNDA**

Ypsi Soeria Soemantri  
FIB Universitas Padjadjaran  
ypsi.soerias@yahoo.com

### **Abstrak**

Si Kabayan adalah tokoh jenaka dalam folklor Sunda. Dalam dua dongeng si Kabayan, yaitu *Kabayan Dicukur* dan *Kabayan Ngala Nangka* terdapat implikatur percakapan yang timbul akibat adanya pelanggaran prinsip-prinsip maksim kerjasama, seperti pelanggaran maksim kuantitas, pelanggaran maksim kualitas dan pelanggaran maksim cara. Pelanggaran maksim ini menimbulkan adanya implikatur percakapan khusus yang memiliki konteks dalam percakapan itu. Implikatur percakapan ini menimbulkan humor sebagai puncak dari kelucuan dongeng si Kabayan.

**Kata Kunci:** Si Kabayan, folklor, implikatur, pelanggaran, humor

### **1. Pendahuluan**

Nama Si Kabayan dalam folklor Sunda sudah tidak asing lagi bagi para pendengarnya. Dahulu kala, cerita Si Kabayan disampaikan dari mulut ke mulut, tetapi sekarang cerita tentang Si Kabayan sudah banyak dipublikasikan melalui media cetak maupun media digital. Dongeng Si Kabayan termasuk ke dalam folklor lisan. Dalam Danandjaja disebutkan bahwa folklor adalah bahan (material) yang diwariskan oleh tradisi, baik melalui kata-kata yang keluar dari mulut, atau melalui adat-kebiasaan maupun praktek. Oleh karena itu, dongeng si Kabayan adalah merupakan warisan budaya Sunda.

Si Kabayan digambarkan sebagai tokoh jenaka yang bodoh dan malas, tetapi sangat cerdas. Tuturan Si Kabayan dalam dongeng si Kabayan memperlihatkan kebodohnya. Tuturan yang memperlihatkan keluguan si Kabayan menjadi puncak kelucuan dan menjadi bahan tertawa para pembaca.

Tuturan si Kabayan kepada mitra tuturnya melanggar prinsip kerjasama. Prinsip kerjasama berupa maksim-maksim percakapan, agar proses percakapan berjalan dengan lancar. Prinsip kerjasama memiliki empat maksim yaitu kuantitas, kualitas, relevansi dan cara. Pelanggaran ini menimbulkan munculnya implikatur percakapan. Implikatur percakapan dalam dongeng si kabayan merupakan pencetus humor, puncak humor ini menyebabkan gelak-tawa pendengarnya.

### **2. Landasan Teori dan Metode**

Implikatur adalah satu istilah dalam kajian pragmatik yang digunakan untuk menjelaskan makna implisit yang terdapat pada satu tuturan. Makna implisit adalah makna yang berbeda dengan makna leksikal yang diucapkan seorang penutur.

Implikatur terbagi menjadi dua jenis, implikatur konvensional dan implikatur nonkonvensional. Implikatur yang digunakan dalam penelitian ini adalah implikatur nonkonvensional atau implikatur percakapan. Implikatur percakapan

merupakan implikasi pragmatis yang terkandung dalam suatu tuturan akibat terjadinya pelanggaran prinsip kerjasama. Implikatur percakapan terbagi atas dua tipe. Implikatur percakapan umum dan implikatur percakapan khusus. Implikatur percakapan khusus kehadirannya dalam suatu percakapan memerlukan konteks tertentu.

Implikatur percakapan muncul karena adanya pelanggaran prinsip kerjasama (Cooperative Principle) Prinsip kerjasama memiliki empat maksim (Kushartanti:109) yaitu :

A. Maksim Kuantitas

Maksim kuantitas adalah maksim yang memiliki prinsip bahwa dalam suatu percakapan penutur harus memberikan informasi secukupnya kepada mitra tutur dalam suatu percakapan. Contoh:

Si Kabayan: *Nyi Iteung teh pamajikan Akang.* (Nyi Iteung adalah istri Kangmas)

Percakapan ini patuh pada maksim kuantitas

Di bawah ini adalah contoh percakapan yang tidak mentaati Maksim kuantitas.

Si Kabayan : *Nyi Iteung teh istri sanes pameget, pamajikan Akang.* (Nyi Iteung itu perempuan bukan laki-laki istri Kangmas)

B. Maksim kualitas :

Dalam Maksim kualitas, penutur dan mitra tutur harus mengatakan yang sebenarnya, Bila Si Kabayan mengatakan ke pada mitra tutur bahwa ia adalah orang Amerika berarti Kabayan telah melanggar maksim kualitas.

C. Maksim Relevansi

Maksim relevansi mengharuskan penutur dan mitra tutur memberikan kontribusi yang relevan dengan situasi pembicaraan. Contoh melihat istrinya mau pergi.

Si Kabayan: *Rék kamana Nyi Iteung?* Nyi Iteung : *ka pasar.*

(Mau kemana Nyi Iteung?) Nyi Iteung : ke pasar.

Maksim relevansi disebut melanggar maksim relevansi bila jawaban atau pertanyaan sesuai, ketika Nyi Iteung sedang memasak, Si Kabayan bertanya kepada Nyi Iteung sedan mencuci apa. Situasi tutur dan pertanyaan sangat tidak relevan.

D. Maksim Cara

Maksim cara mengharuskan setiap peserta tutur harus berbicara langsung, lugas dan tidak berlebihan . Contoh maksim cara:

Nyi Iteung: *Kabayan hayang ci kopi atawa ci enteh?* (Kabayan mau kopi atau teh)

Kabayan : *Ci kopi.* (kopi)

Pada percakapan ini petutur dan mitra tutur mentaati maksim cara.

Lain halnya dengan percakapan ini:

Nyi iteung: *Kabayan hayang ci kopi atawa ci enteh?* (Kabayan mau kopi atau teh?)

Kabayan : *Cai kopi ngeunah, komo lamunun meuli ti waarung* (Air kopi enak, tetapi lebih enak kalau beli dari warung *Starbuck bakal leuwih ngeunah deui. Ci enteh mun ditambah.* (Starbuck akan lebih enak lagi. Air teh kalau ditambah) *Susu kental manis ngeunah pisan,* (Susu kental manis enak sekali)

Dalam percakapan ke dua terdapat pelanggaran maksim cara, hal ini disebabkan oleh jawaban mitra tutur yang tidak lugas dan terlalu berlebihan. Penelitian ini dilakukan dengan metode analisis deskriptif. Deskriptif merupakan gambaran ciri-ciri data secara akurat sesuai dengan sifat alamiah itu sendiri ( Djajasudarma:15).

### 3. Analisis dan Pembahasan

Cerita pertama, Dongeng ‘Kabayan Dicutuk’ Kabayan sedang potong rambut di tukang cukur yang berada di bawah pohon. Tukang cukur yang memotong rambut Kabayan adalah seseorang yang Memiliki cita-cita menjadi dalang dalam pewayangan, namun karena sesuatu hal, cita-citanya tidak tercapai dan dia hanya mampu menjadi tukang cukur saja. Sambil mencukur rambut Kabayan, tukang cukur tersebut mendalang dan menceritakan tentang kisah pewayangan. Tukang cukur tersebut terus mendalang sambil mencukur. Rambut Kabayan. Sambil mengantuk Kabayan berkata, Mas lebih pendek lagi. Kabayan mengatakan lebih pendek lagi hingga tiga kali. Setiap kali Kabayan berkata lebih pendek lagi, tukang cukur memotong rambut Kabayan lebih pendek lagi. Kemudian Kabayan terbagun, dan melihat kepalanya sudah tidak berambut, menjadi gundul.

*Trek-trek tukang cukur teh ngaguntingan buuk si kabayan bari pok deui, "Ari geus kitu... eta Dasamuka teh bogoh ka Dewi Sinta, geureuhna Sri Rama..."*  
*"Pondokeun wae Mang..." ceuk si Kabayan nyaritana selang seling antara inget jeung heunteu bakating ku tunduh.*

(Trek-trek-trek tukang cukur menggunting rambut Kabayan lebih pendek lagi. tukang cukur terus mendalang..Dasamuka pada Dewi Sinta .. sambil mencukur rambut Kabayan “**Pendekan lagi, Mas**“, kata Kabayan. Tukang cukur menggunting lebih pendek lagi)

Analisisnya adalah bahwa implikatur percakapan pada tuturan Kabayan terjadi karena ada pelanggaran maksim kerjasama. Pelanggaran maksim pada tuturan Kabayan adalah pelanggaran maksim kuantitas. Kabayan tidak memberikan informasi yang cukup. sehingga mitra tutur gagal memahami makna implisit dari suatu tuturan . Tuturan Kabayan tidak sesuai dengan konteks bahwa Kabayan sedang dicukur. Implikatur percakapan terletak pada tuturan Kabayan, *pondokeun wae*, yang berarti lebih pendek lagi. Kabayan mengatakan hal *pondokeun wae* dengan maksud supaya tukang cukur sebagai mitra tutur memperpendek dongeng pewayangan yang diceritakan oleh tukang cukur. Mitra tutur berasumsi bahwa Kabayan sebagai penutur meminta supaya rambutnya dipotong lebih pendek lagi. Implikatur percakapan ini menimbulkan gelak tawa pendengar, puncak kelucuan ini merupakan sebuah humor yang menyebabkan gelak-tawa pendengar Cerita kedua: Dongeng Si Kabayan Ngala Nangka Kabayan diminta oleh mertuanya untuk memetik nangka, dengan malas. Ia pergi ke kebun untuk memetik nangka. Tiba di kebun, Kabayan melihat Bauah nangka sudah ada di tanah, buah nangka tersebut besar dan matang. Ketika Kabayan mencoba mengangkatnya buah nangka tersebut berat sekali. Kemudian Kabayan memasukan nangka itu ke dalam sungai dengan Harapan nangka itu akan mengikuti aliran air sungai dan tiba dengan Sendirinya di rumah Kabayan.

*Kabayan meunang ngala nangka teh?*

(Kabayan berhasilkah memetik nangka?)

*“Komo wè meunang mah, nya gedé nya kolot,*

(Lebih-lebih saya dapat buah nangka yang besar dan matang

*Tembal si Kabayan (jawab Kabayan)*

Dalam percakapan ini, mertua Kabayan bertanya tentang berhasil tidaknya Kabayan memetik nangka. Tuturan mertua Kabayan cukup jelas, namun jawaban Kabayan terlalu berlebihan dan mengatakan sesuatu yang tidak benar, tuturan Kabayan termasuk ke dalam pelanggaran maksim kuantitas dan maksim kualitas. Pelanggaran maksim kuantitas karena jawaban Kabayan terlalu berlebihan. Mertua Kabayan bertanya dengan jelas, apakah Kabayan sudah berhasil memetik buah nangka. Namun jawaban Kabayan sangat berlebihan. Tuturan Kabayan termasuk juga ke dalam pelanggaran kualitas, karena Kabayan mengatakan sesuatu yang tidak sesuai dengan kenyataan. Kabayan telah berbohong, karena Kabayan tidak memetik nangka, tetapi mengambil nangka yang ada di tanah. Kabayan telah berbohong. Implikatur percakapan yang muncul adalah seolah-olah Kabayan mentaati permintaan Mertuanya untuk memetik nangka. Humor muncul ketika pendengar menyadari bahwa makna implisit dari tuturan Kabayan adalah Kabayan tidak bisa memetik nangka dipohon, oleh karena itu ia mengambil buah nangka yang ada di tanah. Selanjutnya:

*“Mana Atuh ayeuna nangkana,” mitoha nanya.*

(Mana buah nangkanya, mertua Kabayan bertanya)

*“Har, naha can datang kituh?” Apan tadi dipalidkeun*

(Oh, memang belum datang? Kan tadi sudah dibawa arus sungai dititah balik ti heula,” ceuk si Kabayan.

(disuruh pulang duluan nangkanya, kata Kabayan)

Dalam percakapan ini, Kabayan melanggar maksim cara. Tuturan Kabayan yang mengatakan bahwa ia telah memasukan buah nangka ke Sungai supaya terbawa arus air dengan harapan buah tersebut akan tiba dengan sendirinya di rumah mertuanya. Tuturan Kabayan bermakna ambiguitas dan berbelit-belit. Konteks percakapan dalam tuturan ini adalah Kabayan diminta memetik buah nangkadi kebun. Namun nangka tersebut malah diceburkan ke sungai. Implikatur yang muncul adalah Kabayan sebetulnya malas untuk memetik nangka dan mengangkut buah tersebut pulang sesuai dengan permintaan mertuanya Implikatur percakapan ini yang menimbulkan humor dan sebagai puncak kelucuan dongeng ini. Buah nangka tidak mungkin mencari jalan pulang sendiri ke rumah mertua Kabayan.

#### **4. Simpulan dan Saran**

Untuk memunculkan humor pada dongeng tokoh jenaka, Kabayan diperlukan munculnya pelanggaran prinsip kerjasama, yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi dan maksim cara. Pelanggaran prinsip kerjasama ini menghasilkan implikatur percakapan. Implikatur pada dua dongeng Kabayan ini adalah implikatur percakapan yang memerlukan konteks, yaitu implikatur percakapan khusus. Diharapkan untuk dapat menganalisis folklor-folklor daerah, karena sebagai warisan budaya bangsa folklor-folklor daerah perlu dilestarikan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Cutting, Joan. 2003. *Pragmatics and Discourse*. Routledge, London  
Danandjaja, James. 1994. *Folklor Indonesia*. Grafiti: Jakarta  
Kushartanti, Yuwono dan Lauder. 2005. *Pesona Bahasa, Langkah Awal Memahami Linguistik*. Gramedia: Jakarta

Sumargo, Jacob. 2011. Sunda Pola Rasionalitas Budaya. Kelir: Bandung  
Yule, George. 2000. Pragmatics. Oxford University Press: Hongkong

Situs:

<http://statusfblucugokil.blogspot.co.id/2014/11/kumpulan-dongeng-lucu-si-kabayan.html>